

EKSPEKTASI MASYARAKAT TERHADAP MAN 1 GORONTALO

Community Expectations of MAN 1 Gorontalo



Abdul Rahman Arsyad

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar e-mail: arsydrahman056@gmail.com

ABSTRACT

Madrasah claimed to have a nuanced management Islamiyah is still small compared with the number of public schools. However, it is now used as the first choice for the community. The study used a combination of methods (mixed methods), quantitative and qualitative in describing the social reality of the expectations of parents of students send their children to madrassas.

Education and profession has no effect on the knowledge society (academics and ordinary people) about the existence of madrassas. Learning religious education and religious (beliefs and morals) are highly relevant to teens, wherein the container is a fortress that are not easily contaminated from negative influences. The development of educational facilities and teaching materials religion and religious influence learning quality improvement that the alumni had a great chance keperguruan unacceptable high.

Keywords:

*Public Expectations
Against Madrasah*

ABSTRAK

Madrasah diklaim memiliki pengelolaan yang bernuansa Islamiyah dengan jumlah masih sedikit dibanding sekolah umum. Namun, sekarang dijadikan pilihan pertama bagi masyarakat. Penelitian menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*), kuantitatif dan kualitatif dalam menggambarkan kenyataan sosial mengenai harapan orang tua peserta didik menyekolahkan anaknya di madrasah.

Pendidikan dan profesi tidak berpengaruh pada pengetahuan masyarakat (akademisi dan masyarakat biasa) tentang keberadaan madrasah. Pembelajaran pendidikan agama dan keagamaan (aqidah dan akhlak) sangat relevan dengan usia remaja, dimana wadah ini merupakan benteng agar tidak mudah terkontaminasi dari berbagai pengaruh negatif. Pengembangan fasilitas dan materi pembelajaran pendidikan agama dan keagamaan sangat mempengaruhi peningkatan kualitas pembelajaran agar alumni memiliki peluang besar bisa diterima keperguruan tinggi.

Kata Kunci:

Ekspektasi
Masyarakat
Terhadap Madrasah

PENDAHULUAN

Pemahaman dan pengetahuan masyarakat dulu tentang lembaga pendidikan madrasah sangat bervariasi. Terkadang madrasah dijadikan sebagai pilihan kedua setelah sekolah umum, begitupun halnya dengan prestasi dan keunggulan yang selalu dijadikan sebagai barometer untuk menyekolahkan anak. Pada dasarnya masyarakat belum memahami kalau madrasah sekarang telah mengalami pergeseran atau perubahan terutama pada aspek proses pembelajaran, mutu sarana dan prasarana, maupun pada kompetensi atau kualitas lulusan.

Padahal seandainya mereka tahu bahwa MA memiliki banyak keunggulan, diantaranya, adalah: (a) Sistem pembelajaran bernuansa Islamiyah; (b) Memiliki pembelajaran tambahan (ekstrakurikuler) keagamaan dan pengembangan diri; (c) Merupakan sekolah unggulan, disiplin, dan memiliki berbagai prestasi; (d) Orang Tua siswa adalah alumni; (e) Output lulusan; (f) Memiliki asrama. Walaupun dengan melihat jumlah sekolah umum yang tersebar di Kota Gorontalo terbilang tidak sedikit dibanding madrasah.

Aspek diatas merupakan gambaran umum, tetapi pada prinsipnya bagaimana masyarakat/orang tua yang memiliki anak usia remaja tidak mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas yang bisa merugikan orang lain bahkan diri sendiri. Sehingga, masyarakat menjadikan madrasah sebagai wadah pengembangan diri anak pada aspek religi.

Fenomena tersebut, perlu ditindak lanjuti dengan penelitian tentang ekspektasi masyarakat menyekolahkan anaknya di madrasah, agar dapat memberikan gambaran harapan dan kebutuhan-kebutuhan pendidikan yang diinginkan oleh masyarakat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan penelitian ini adalah Ekspektasi Masyarakat Menyekolahkan Anak di MAN 1 Gorontalo. Adapun rumusan masalah penelitian, sebagai berikut: 1. Bagaimana Pengetahuan masyarakat terhadap madrasah; 2. Bagaimana Harapan masyarakat terhadap madrasah.

Tujuan Dan Kegunaan

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan dan harapan masyarakat terhadap madrasah. Sedangkan kegunaannya adalah sebagai bahan pertimbangan Kementerian Agama dalam rangka merancang, dan menetapkan kebijakan penyediaan madrasah sesuai dengan harapan masyarakat. Dan secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat menyumbangkan konsep pengelolaan madrasah yang baik dan bermutu.

Batasan Penelitian

Penelitian Ekspektasi Masyarakat Menyekolahkan Anak di MAN 1 Gorontalo dengan membatasi fokus penelitian, yaitu: 1) Masyarakat adalah orang tua siswa dan wali siswa; 2) Orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di MAN 1 Gorontalo.

Kajian Pustaka

Dalam pandangan umum masyarakat diartikan sebagai sekelompok orang dalam wilayah tertentu yang didalamnya saling berinteraksi dan bersosialisasi serta saling melengkapi kebutuhan masing-masing untuk mencapai tujuan hidupnya. Dalam Sagala (2007:233) disebutkan bahwa masyarakat adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya merasakan dapat terpenuhi kepentingan-kepentingan yang utama. Rohmadi dalam Sagala (2007:233) menggambarkan kelompok masyarakat dengan publik internal dan publik eksternal. Publik internal adalah kelompok masyarakat yang menjadi bagian dari unit usaha, badan, sekolah atau instansi itu sendiri, sedangkan publik eksternal adalah kelompok masyarakat yang berada di luar dari usaha, badan atau sekolah tersebut (publik umum). Sagala (2007:234) menjelaskan bahwa dalam konteks sekolah, masyarakat sekolah adalah warga atau individu di dalam sekolah atau sekitar sekolah yang berhubungan secara langsung terhadap manajemen sekolah yang memiliki kesadaran sosial dan mempunyai pengaruh terhadap sekolah. Lanjut dijelaskan, masyarakat pendidikan adalah segenap komponen terkait yang memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan pengawasan terhadap program pendidikan. Biasanya lazim disebut *stake holder* atau pihak yang berkepentingan atau yang berkenan melakukan tugas tersebut.

Olehnya dari dari beberapa pengertian tersebut di atas, maka para orang tua siswa atau kelompok orang tua dapat juga disebut masyarakat karena mempunyai pengaruh dan bertanggungjawab dalam memajukan sekolah secara khusus dan dunia pendidikan secara umum. Orang tua juga memberikan sumbangan berupa pokok-pokok pikiran atau ide-ide yang inovatif dan kreatif, seumbangan tenaga ataupun dana.

Harapan adalah bentuk dasar dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan sebuah kebaikan di waktu yang akan

datang. Pada umumnya harapan berbentuk abstrak, tidak tampak, namun diyakini bahkan terkadang, dibatin dan dijadikan sugesti agar terwujud. Namun adakalanya harapan tertumpu pada seseorang atau sesuatu. Pada praktiknya banyak orang mencoba menjadikan harapannya menjadi nyata dengan cara berdo'a atau berusaha. (Wikipedia Bahasa Indonesia). Dalam kamus besar bahasa Indonesia harapan adalah keinginan supaya sesuatu dapat terjadi atau menjadi kenyataan.

Victor H. Vroom pada tahun 1964 (Hubeis, 2013) mengemukakan teori tentang harapan atau teori ekspektasi (Expectancy Theory) . Vroom dalam teorinya mengungkapkan hubungan dari motivasi seseorang yang akan tereksplorasi begitu ada sesuatu harapan untuk mencapai tujuan. Tiga asumsi pokok Vroom dari teorinya adalah sebagai berikut :

1. Setiap individu percaya bahwa bila ia berperilaku dengan cara tertentu, ia akan memperoleh hal tertentu. Ini disebut sebuah harapan hasil (*outcome expectancy*) sebagai penilaian subjektif seseorang atas kemungkinan bahwa suatu hasil tertentu akan muncul dari tindakan orang tersebut.
2. Setiap hasil mempunyai nilai, atau daya tarik bagi orang tertentu. Ini disebut valensi (*valence*) sebagai nilai yang orang berikan kepada suatu hasil yang diharapkan.
3. Setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut. Ini disebut harapan usaha (*effort expectancy*) sebagai kemungkinan bahwa usaha seseorang akan menghasilkan pencapaian suatu tujuan tertentu.

Teori harapan ini didasarkan atas:

1. Harapan (*Expectancy*) adalah suatu kesempatan yang diberikan akan terjadi karena perilaku atau suatu penilaian bahwa kemungkinan sebuah upaya akan menyebabkan kinerja yang diharapkan.
2. Nilai (*Valence*) adalah akibat dari perilaku tertentu mempunyai nilai/martabat tertentu (daya/nilai

motivasi) bagi setiap individu yang bersangkutan. Dengan kata lain, *Valence* merupakan hasil dari seberapa jauh seseorang menginginkan imbalan/signifikansi yang dikaitkan oleh individu tentang hasil yang diharapkan.

3. Pertautan (*Instrumentality*) adalah persepsi dari individu bahwa hasil tingkat pertama ekspektasi merupakan sesuatu yang ada dalam diri individu yang terjadi karena adanya keinginan untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan atau keyakinan bahwa kinerja akan mengakibatkan penghargaan.

Edwar Chace Tolman dalam Azwar (2015:58) mengemukakan salah satu konsep teori nilai ekspektasi yaitu tentang perilaku manusia yang biasanya belajar akan suatu harapan atau ekspektasi. Ekspektasi yang dimaksudkan adalah rasa percaya bahwa suatu respon perilaku akan membawa kepada suatu peristiwa atau hal tertentu. Peristiwa bernilai positif apabila sesuai dengan harapan (istilah Tolman disebut konfirmasi) dan begitupun sebaliknya jika tidak sesuai harapan akan bernilai negatif. Jadi menurut Tolman kepercayaan (*belief*) adalah ekspektasi yang selalu mendapat konfirmasi secara konsisten.

Harapan akan muncul ketika ada ransangan-ransangan (stimulus) yang memberikan respon, dan membangkitkan motivasi menuju kepada tindakan untuk menyikapi sesuatu yang terjadi (dapat membuat perubahan sikap atau perilaku) sesuai dengan nilai-nilai seseorang.

Thorndike (Gunawan, 2012:128) menggambarkan teori stimulus respon bahwa setiap respon menimbulkan stimulus baru dan kemudian stimulus baru akan menimbulkan respon lagi, demikian selanjutnya. Thorndike mengemukakan stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk bereaksi dan berbuat. Sedangkan respon adalah tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang.

Salah satu yang memengaruhi ekspektasi masyarakat menyekolahkan

anaknya di madrasah adalah adanya rasa percaya pada madrasah dalam memberikan atau menyelenggarakan pendidikan. Rasa percaya orangtua tersebut tertuju pada pembelajaran agama atau pendidikan agama Islam (PAI) yang mendapat porsi yang agak banyak dibanding di sekolah umum. Sehingga orang tua berharap anaknya mengalami perubahan perilaku, sikap, dan moral sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dalam Muhaimin (2006:102) disebutkan bahwa karakteristik pendidikan agama Islam (PAI) adalah; (1) PAI berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun, (2) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan Hadits serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam, (3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian, (4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial, (5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya, (6) substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional, (7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam, dan (8) dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat *ukhuwah Islamiyah*.

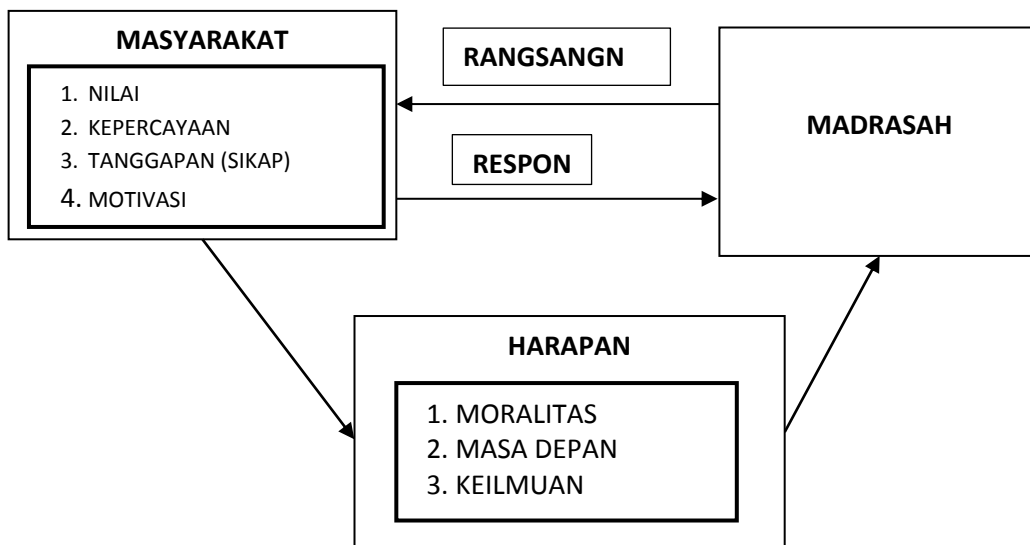
Selain kepercayaan terhadap pembelajaran agama, kualitas madrasah juga menjadi pertimbangan orang tua agar harapannya dapat sesuai dengan hasil yang diinginkan. Kualitas sekolah tidak saja dilihat dari aspek sarana dan prasarana madrasah, tetapi juga dilihat dari beberapa aspek diantaranya adalah tujuan dan konsep sekolah yang inovatif.

Edy dalam Barnawi dan Arifin (2013:75-78) mengemukakan beberapa aspek dalam memilih sekolah yang

berkualitas, yaitu: (1) Memiliki konsep sekolah yang jelas dan tepat, (2) Pemahaman yang mendalam akan konsep sekolah, (3) Program pengembangan sumber daya manusia yang kontinu, (4) Melibatkan orang tua dan anak secara aktif, (5) Dasar rekrutmen guru-guru yang tepat, (6) Guru yang memahami psikologi perkembangan anak, (7) Para guru yang menguasai teknik-teknik pengajaran dan pendidikan, (8) Sistem dan pola pembelajaran yang mengacu pada proses perkembangan kemampuan secara berkala, bukan pada ujian akhir, (9) Sistem pendidikan dan pengajaran yang memberdayakan kemampuan unggul yang unik setiap anak, (10) Tidak menggunakan kelas sebagai satu-satunya tempat belajar, (11) Tidak menggunakan papan tulis sebagai satu-satunya media belajar, (12) Materi yang seimbang antara akademik dan *lifeskill*, (13) Mau menerima masukan dari luar untuk proses pengembangan sistem pembelajaran, (14) Anak antusias, kreatif, kritis, dan sangat senang bersekolah dan diajak bicara tentang sekolahnya, dan (15) Anak kita akan menjadi lebih baik.

Barnawi dan Arifin (2013:60) mengemukakan bahwa aspek-aspek yang menjadi perhatian orang tua ketika mengunjungi sekolah adalah (1) Ruang kelas. Ruang kelas tersebut apakah dapat memberikan kenyamanan kepada siswa atau tidak. (2) Karya Siswa. Apakah karya-karya siswa sesuai dengan potensinya. (3) Wajah siswa. Apakah wajah siswa menunjukkan antusiasme dalam belajar. Antusiasme mengabarkan bahwa sekolah tersebut menarik. (4) Cara guru berinteraksi. Sikap guru terhadap siswa yang ramah, penuh kehangatan, serta bersifat tulus menjadi salah satu harapan orang tua terhadap sekolah. (5) Lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif, nyaman, dan didukung dengan fasilitas yang lengkap akan membuat siswa betah untuk belajar.

Kerangka Pikir



Dalam teori ekspektasi yang dikemukakan oleh Vroom (*expectancy theory*) didasari oleh harapan itu sendiri, nilai, dan pertautan atau kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai. Teori nilai ekspektasi yang diuraikan oleh Tolman mengemukakan bahwa ekspektasi atau harapan tidak terlepas dari adanya kepercayaan. Begitu juga dengan beberapa teori-teori tentang motivasi yang memberikan gambaran bahwa harapan memberikan pengaruh untuk membangkitkan motivasi seseorang berbuat.

Sedangkan Thorndike yang mengemukakan teori stimulus respon menggambarkan bahwa setiap respon menimbulkan stimulus baru dan kemudian stimulus baru akan menimbulkan respon lagi, demikian selanjutnya. Rangsangan dari madrasah melalui pendidikan yang berkualitas memberikan respon awal kepada masyarakat untuk menyekolahkan anak, kemudian adanya pembelajaran agama yang lebih dibanding sekolah umum akan memberikan lagi respon/stimulus sehingga kembali membangkitkan respon masyarakat, selanjutnya pemenuhan sarana dan prasarana dari madrasah dalam memberikan fasilitas yang nyaman dan lengkap kepada peserta didik akan juga akan mempengaruhi respon masyarakat. Adanya beberapa stimulus dan respon ini akan membangun

motivasi masyarakat dan memberikan penilaian yang positif serta menggugah tanggapan dan sikap untuk menyekolahkan anaknya di madrasah, sehingga memberikan kepercayaan kepada masyarakat.

Harapannya adalah mudah-mudahan dapat mengubah atau mengembangkan sikap, prilaku, atau moral peserta didik ke arah yang lebih baik. Dan madrasah dapat memberikan pemenuhan pendidikan yang berkualitas, layak, dan bermartabat dalam rangka mengembangkan cakrawala keilmuan peserta didik menuju masa depan yang baik.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan cermat fakta-fakta faktual dan sifat-sifat populasi tertentu (Zuriah, 2005:14). Penelitian deskriptif dapat disebut juga penelitian eksploratif yaitu untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah atau unit yang diteliti. (Faisal, 1999:200). Penelitian ini akan menggambarkan fakta-fakta atau

kenyataan sosial mengenai harapan orang tua peserta didik menyekolahkan anaknya di madrasah dari hasil wawancara dan hasil tabulasi angket.

Lokasi penelitian MAN 1 Gorontalo dengan sasaran penelitian masyarakat/orang tua. Sumber data terdiri data primer dan sekunder, Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*, yaitu menentukan secara proporsional jumlah sampel pada kelas sepuluh, kelas sebelas, dan kelas duabelas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan penyebaran kuisioner. Sedangkan pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan mentabulasi data yang telah diperoleh berdasarkan angket dan dikelompokkan berdasarkan skala nominal dan skala ordinal untuk diukur. Identitas responden menggunakan skala nominal dan pertanyaan substantif menggunakan skala ordinal.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

1. Profil Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Gorontalo adalah alih fungsi pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN), PGAN 4 Tahun (1961) dan PGAN 6 Tahun (1964), MTsN Gorontalo (1978), MAN Gorontalo 1990/1991) dan MAN Model (2002/2003).

Sejak berdirinya MAN 1 Gorontalo telah dipimpin 10 orang Kamad dengan Jumlah seluruh personil madrasah ada sebanyak 81 orang, terdiri atas guru 67 orang, karyawan tata usaha 7, pramubhakti 1 orang, Satpam 3 orang, sopir 1 Orang dan Cleaning Service (CS) 3 orang

Tanah MAN 1 Gorontalo sepenuhnya milik negara. Luas areal tanah 18.405 m² dan bangunan 1.950 m², seluruhnya 2680 m². Bangunan Kondisi Baik, Kelas 32 Rombel dan sarana penunjang pembelajaran memadai. Serta Siswa tidak dibebani SPP perbulan, Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2016/2017 berjumlah 811 orang. Persebaran jumlah peserta didik terdiri dari

kelas *reguler* (30 Kls) dan kelas *Excellent* (2 Kls). Kelas X berjumlah 316 (pria 102 dan wanita 214) dengan 11 rombel kelas reguler dan 1 kelas excellent, Peserta didik pada kelas XI berjumlah 289 (pria 90 dan wanita 199) terdapat 12 rombel dan kelas excellent 1, dan di kelas XII berjumlah 206 (pria 76 dan wanita 130) terdapat 8 rombongan belajar.

Struktur kurikulum MAN 1 Gorontalo memuat kelompok mata pelajaran sebagai berikut ini: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; kelompok mata pelajaran estetika; kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Penyusunan Struktur kurikulum didasarkan atas standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh BSNP.

Keasramaan MAN 1 Gorontalo, Jumlah keseluruhan siswa yang tinggal di asrama MAN 1 Gorontalo yaitu: 124 orang terdiri dari 26 putra dan 98 putri. Asal daerah penghuni asrama yaitu: Sulawesi Utara meliputi (Manado, Bolaang Mongondow, Bolaang Mongondow Utara, Bolaang Mongondow Selatan, Kota Mobagu, Bitung), Sulawesi Tengah meliputi, (Parigi, Moutong, Ampana, Palu) Gorontalo (Pohuwato, Boalemo, Gorut, Bone Bolango, Kab. Gorontalo, Kota Gorontalo).

Adapun sarana keasramaan yang ada disediakan sebagai berikut: Asrama biru berupa kamar tidur, kamar mandi dalam kamar, tempat tidur, lemari, meja belajar. Asrama orange berupa kamar tidur, kamar mandi dalam kamar, tempat tidur. Asrama hijau putri, asrama orange putra, asrama dua lantai yaitu berupa kamar tidur dan kamar mandi luar. Masing-masing asrama memiliki dapur. Kewajiban penghuni asrama, yaitu: Membayar uang asrama 60.000 – 500.000.

2. Profil Masyarakat

a. Identitas

Masyarakat/Orang tua siswa/Wali, yang menyekolahkan anaknya di MAN 1 Gorontalo, memiliki latar belakang yang bervariasi dan domisili/tempat tinggal berbeda, diantaranya: Sulawesi Tengah dan kab/Kota di Propinsi Gorontalo. Sebahagian orang tua yang domisili jauh dari sekolah, lebih cenderung mengasramakan anaknya.

Berdasarkan usia orang tua 41-50 tahun lebih dominan menyekolahkan anak di madrasah dibanding yang berusia 22-30 tahun. Dari usia tersebut minimal 1 orang anak yang belajar di MAN 1 Gorontalo.

Rata-rata masyarakat memiliki jumlah anak 1-7 orang dan menyekolahkan anaknya di madrasah. Namun, secara kuantitas dengan melihat jumlah anak 1-7 masih terdapat 87% masyarakat menyekolahkan anaknya di sekolah umum. Sedangkan, jumlah anak yang belajar atau melanjutkan pada jenjang madrasah (MAN 1 Gorontalo) berjumlah 92 orang (61%).

Sebahagian besar masyarakat yang menyekolahkan anaknya di madrasah (MAN 1 Gorontalo) memiliki penghasilan perbulan 200.000 - < 6.000.000. Rata-rata tingkat penghasilan perbulan 200.000 – 2.000.000 (50%). Tetapi dengan kewajiban yang dibebankan kepada orang tua siswa, baik yang asrama maupun tidak, bukan merupakan suatu kendala. Karena tujuan orang tua bagaimana anak bisa belajar di madrasah.

b. Pendidikan

Melihat pada aspek latar belakang pendidikan orang tua sangat bervariasi, ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua, rata-rata memiliki wawasan dan pengetahuan tentang madrasah. Sehingga, sebahagian besar orang tua siswa pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi umum/agama dan alumni PGA dan

madrasah. Secara keseluruhan terdapat 56% berlatar pendidikan sarjana dan 44% belum sarjana.

c. Pekerjaan

Aktivitas masyarakat/orang tua masing-masing memiliki profesi yang berbeda, ada yang dari kalangan akademisi dan non-akademisi. Ini menunjukkan bahwa profesi orang tua siswa berasal dari kalangan menengah atas, sedang, dan bawah. Secara frekuensi, kecenderungan masyarakat menyekolahkan anaknya di madrasah, karena memiliki keterbatasan waktu dalam hal memberikan pendidikan agama dan keagamaan. Sehingga dominan masyarakat menyekolahkan anaknya yang memiliki profesi tetap dibanding yang musiman.

Ekspektasi Masyarakat

Harapan masyarakat yang begitu besar dan banyaknya terhadap pengelolaan lembaga pendidikan madrasah harus dilihat secara obyektif, keinginan secara individu orang tua siswa tidak serta merta harus dipenuhi secara keseluruhan, demikian sebaliknya, pengelola madrasah tidak dapat mengabaikan begitu saja segala harapan masyarakat, namun sebagai bahan pertimbangan tentu setiap harapan akan menjadi bahan pertimbangan untuk madrasah dapat lebih baik dan berkualitas dalam segala aspek komponen pendidikan.

Penelitian ini menelusuri aspek harapan orang tua, bukan motivasi dan secara spesifik penelitian ini juga ingin mengungkap strategi pengelola madrasah dalam mempertahankan kredibilitasnya terhadap masyarakat.

1. Identitas Masyarakat

Melihat dari hasil frekwensi, tentang identitas masyarakat/orang tua siswa memang sangat bervariasi baik pada aspek usia, jumlah anak, menyekolahkan anak S/M, penghasilan, pendidikan dan pekerjaan serta pengetahuan dan harapan menyekolahkan anak di MAN 1 Gorontalo.

Seperti yang telah di kemukakan diatas, rentang usia orang tua 41-50 tahun

yang besar memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengenyam pendidikan di madrasah dan memiliki jumlah anak lebih dari 1 orang. Walaupun masih terdapat beberapa orang tua yang memiliki penghasilan terkategori standar kemudian latar belakang pendidikan bukan seorang sarjana dan pekerjaan yang terbilang musiman, ini tidak dijadikan sebagai hambatan/kendala. Karena pihak madrasah sendiri membuka/menerima siswa secara umum, kata lain tidak membatasi. Sehingga kepercayaan masyarakat gorontalo terhadap madrasah semakin tinggi dibanding sekolah lain.

Sebagian besar orang tua siswa pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi (PTU/PTA) dalam arti sarjana 56% dibanding yang tidak 44%. Ini menandakan bahwa, semua elemen masyarakat telah mengetahui dan memahami bagaimana proses pembelajaran di madrasah, bahkan masih banyak orang tua siswa yang ingin mengasramakan anaknya namun karena adanya keterbatasan.

Profesi atau aktivitas orang tua siswa sangat bervariasi, ini dilihat dari frekuensi terdapat 72% yang memiliki pekerjaan tetap sedangkan 28% terkategori musiman. Walaupun dari aspek penghasilan lebih besar frekuensinya yang berpenghasilan 200.000 – 2.000.000 (50%), tetapi bukan suatu kendala bagi orang tua/masyarakat. Yang terpenting bagaimana anak mereka bisa belajar di madrasah (MAN 1 Gorontalo).

Masyarakat/orang tua siswa memiliki jumlah anak 1-7 orang. Dari tujuh orang itu satu/dua diantara disekolahkan di madrasah (MI/MTs/MA). Namunpun begitu terdapat juga sebagian masyarakat/orang tua yang memilih menyekolahkan anaknya di sekolah umum. Ini menunjukkan bahwa, minat masyarakat menyekolahkan anaknya di madrasah cukup besar, mengingat secara kuantitas

jumlah madrasah di Gorontalo lebih sedikit dibanding dengan sekolah umum.

2. Pengetahuan Masyarakat

Pemahaman dan pengetahuan masyarakat/orang tua tentang madrasah, dapat dilihat dari berbagai aspek: 1) Pengenalan secara baik terhadap madrasah; 2) Sumber informasi tentang madrasah; dan 3) Sejak kapan mengenal madrasah. Pandangan atau pendapat masyarakat terhadap madrasah memiliki kacamata yang berbeda. Secara frekuensi lebih besar 58% masyarakat yang mengenal madrasah dibanding yang tidak. Ini dapat dilihat pada pengetahuan orang tua siswa dan orang tua calon siswa.

Madrasah memiliki ciri khas Islam yang memiliki kelebihan dan keunggulan yang tidak dimiliki sekolah lain, ada beberapa aspek yang masyarakat ketahui tentang madrasah, yaitu: 1) Pengelolaan madrasah secara Islamiyah; 2) Pembelajaran bernuansa religi; 3) Kegiatan ekstrakurikuler (keagamaan); 4) Unggul pada aspek sikap (avektip) dibanding kognitif dan sikomotorik; 5) Model pembelajaran tidak sebatas konsep tetapi realita (nyata); dan 6) Memiliki jurusan IKA (keagamaan). (Wawancara. DR. Hamzah Yunus, Senin, 20/3/2017).

Secara kuantitas lembaga pendidikan madrasah lebih sedikit dibanding sekolah umum, tetapi dengan melihat dari berbagai aspek diatas, inilah yang dijadikan sebagai harapan atau keinginan masyarakat menyekolahkan anak di madrasah. Walaupun masih terdapat 41% yang menyatakan kurang mengenal dan 1% sama sekali tidak mengenal madrasah.

Sumber dan informasi masyarakat terhadap madrasah memiliki sumber yang berbeda. Secara frekuensi lebih besar (45%) masyarakat mendapatkan sumber informasi madrasah dari keluarga dibanding yang lainnya. Ini dapat dilihat pada pengetahuan orang tua dan orang tua calon siswa.

Menurut Hamka Arbie, (wawancara, Senin, 9/3/2017), alumni PGAN yang memiliki 2 orang anak di MAN 1 Gorontalo. *“Keberhasilan madrasah dapat dilihat dari alumni baik dari aspek akademik maupun non-akademik, serta keberhasilan pada aspek pendidikan keagamaan, diantaranya: Fiqih (shalat), Akhlak (perilaku)”*. Ini yang dijadikan kepuasan bagi orang tua dengan adanya perubahan sikap pada anak. Sehingga, masyarakat cenderung mengenal madrasah dan mendapatkan informasi dari keluarga.

Pada umumnya masyarakat mengenal madrasah, karena pendidikan agama dan keagamaan. Menurut Sitti Hartini (Guru SMKN) salah satu orang tua calon siswa (wawancara, Sabtu, 11/3/2017). *“Usia remaja adalah momen untuk mengenyam pengetahuan agama, karena usia remaja rentan dengan pengaruh lingkungan dan masih terpersis dengan waktu main”*.

Ini merupakan salah satu penguatan lembaga pendidikan madrasah terhadap masyarakat dalam meningkatkan kepercayaan dan animo menyekolahkan anak di madrasah. Dengan berbagai informasi yang telah didapatkan melalui keluarga, hal tersebut bisa memberikan peluang bagi masyarakat agar bisa kerjasama dengan pihak lembaga pendidikan madrasah dalam hal bimbingan dan pembinaan pendidikan agama dan keagamaan.

Masyarakat yang mengetahui madrasah sangat bervariasi. Secara frekuensi sudah lama masyarakat mengetahui keberadaan madrasah. Ini dapat dilihat pada pengetahuan orang tua dan orang tua calon siswa.

Madrasah adalah alih fungsi PGAN dan MTsN, sehingga masyarakat sudah lama mengetahui keberadaan MAN 1 Gorontalo. Hal tersebut dapat dibuktikan pada Pendaftaran, pembelajaran, fasilitas, prestasi, SDM pengelola dan alumni. Para pendaftar dari berbagai wilayah (kota/kab dan luar

propinsi) dan elemen masyarakat. Rata-rata masyarakat yang berdomisili jauh lebih cenderung tinggal di asrama, karena anak yang diasramakan memiliki nilai tambah dalam wawasan keagamaan (pengkajian) yang dilakukan tiga kali seminggu pada malam hari.

Menurut Ramlah Kuku (wawancara, Sabtu 11/3/2017), *“asrama memiliki nilai plus bagi anak (siswa) diantaranya: Pemanfaatan waktu secara efektif, Terhindar dari pergaulan lingkungan, Memperdalam wawasan dan pengetahuan keagamaan”*. Sedangkan aspek pembelajaran bernuansa Islamiyah dan membentuk karakter yang Islami serta memiliki fasilitas yang memadai. Meraih prestasi akademik dan non-akademik, terbangun keharmonisan dan komunikasi yang baik antara orang tua dan guru.

Sebahagian besar masyarakat telah mengenal dengan baik keberadaan madrasah sejak lama melalui keluarga. Terutama pada aspek pendidikan agama dan keagamaan, dalam hal perubahan sikap (aqidah dan akhlak) dan prestasi akademik dan non-akademik serta adanya perimbangan pengetahuan umum dan agama.

3. Harapan Masyarakat

Harapan adalah bentuk dasar dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan berbuah kebaikan di waktu yang akan datang. Pada umumnya harapan berbentuk abstrak, tidak tampak. Namun adakalanya harapan bertumpu pada seseorang. Pada praktiknya banyak orang mencoba menjadikan harapannya menjadi kenyataan dengan cara berdoa dan berusaha. (Wikipedia bahasa Indonesia). Dalam Kamus besar bahasa Indonesia harapan adalah keinginan supaya sesuatu dapat terjadi atau menjadi kenyataan.

Ada beberapa aspek yang terkait dengan harapan masyarakat, diantaranya: Moral, keilmuan, dan Masa depan. Berdasarkan variabel moral

terdapat empat indikator yang dijadikan sebagai harapan masyarakat menyekolahkan anak di madrasah, diantaranya: Berperilaku baik, Rajin beribadah, Tidak terpengaruh kenakalan remaja, dan Disiplin.

a. Harapan masyarakat terkait Berperilaku baik (Setuju 97%)

Menurut Ibu *Heny Moo* (wawancara, Sabtu, 18/3/2017), *madrasah merupakan sekolah unggulan di Gorontalo yang tidak dimiliki sekolah lain, selain pembelajarannya yang bernuansa Islamiyah (aqidah dan akhlak) tugas orang tua sangat terbantu dalam hal pembinaan, karena adanya keterbatasan waktu.* Begitupun yang disampaikan oleh Bapak *Abd. Saleh* (wawancara, Sabtu 11/3/2017), *dalam hal komunikasi, anak (siswa) sudah terbiasa berkomunikasi dengan orang tua secara sopan dan santun (sudah tidak membantah lagi).* Inilah salah satu contoh yang menjadi kepuasan tersendiri bagi orang tua siswa. Walaupun masih terdapat 3% menyatakan Biasa Saja dalam hal berperilaku baik.

b. Harapan masyarakat terkait Rajin beribadah (Setuju 97%)

Menurut Bapak *Roka'taini* (wawancara, Sabtu, 11/3/2017), *shalat tidak hanya diperuntukkan bagi siswa, karena ini merupakan suatu kewajiban, namun orang tua tinggal melakukan pengawasan dirumah.* Ibu *Munira Datau* (wawancara, Senin 13/3/2017), *Sangat bersyukur karena nampak adanya perubahan pada anak (siswa), tidak hanya melaksanakan shalat saja, tetapi BTQ juga yang menjadi kebiasaan.* Walaupun masih terdapat 2% orang tua/masyarakat menganggap biasa saja dalam hal rajin beribadah, bahkan ada 1% mengatakan kurang setuju.

c. Harapan masyarakat terkait kenakalan remaja (Setuju 96%)

Ramlah Kuku, anak-anak remaja sekarang cenderung labil, dimana keinginantaunya sangat besar, sehingga pembekalan/pembinaan

kegamaan sangat penting bagi anak saya, Sitti Hartini, menurut saya saat ini madrasah memiliki keterbatasan waktu dalam hal pengontrolan dan pengawasan, *seyogianya asrama dapat dikembangkan untuk pemenuhan kapasitas.* *Hamzah Yusuf* (wawancara, Senin, 20/3/2017) Dekan Fak. Ekonomi UNG, *terlepas domisili mereka berada pada wilayah terbilang kurang aman, sehingga untuk bisa mengantisipasi hal tersebut, sebaiknya tinggal di asrama.* Walaupun masih terdapat 4% orang tua/masyarakat yang menyatakan agar tidak terpengaruh kenakalan remaja Biasa Saja.

d. Harapan masyarakat terkait Kedisiplinan (Setuju 78.6%)

Irwan Latif (wawancara, Kamis, 16/3/2017), *lembaga pendidikan manapun (S/M) pada umumnya menerapkan aturan kedisiplinan, dimana aturan ini merupakan salah satu alat guna mewujudkan pendidikan karakter.* *Kasma* (wawancara, Sabtu 18/3/2017), *kedisiplinan merupakan modal dalam pembentukan jati diri (terkadang ada kegiatan tambahan (ekstrakurikuler) dan pembelajaran lainnya yang terkait keagamaan) walaupun ada perubahan jadwal tetap dilaksanakan.* *Hamzah Yusuf,* *implementasi pembelajaran berjalan secara efektif. Dengan pembiasaan ini bisa memberikan motivasi bagi anak (siswa) dalam mengaplikasikan sehari-hari baik disekolah maupun diluar sekolah (keluarga dan masyarakat).* Inilah yang merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki madrasah. Walaupun masih terdapat 19.3% orang tua/masyarakat menyatakan Biasa Saja dan 2.1% Kurang Setuju karena kedisiplinan.

Penerapan pola pembelajaran pendidikan agama dan keagamaan di madrasah telah diimplementasikan secara integrasi pada mata pelajaran, tetapi itu belum cukup untuk bisa mewakili pembelajaran yang bernuansa Islamiyah pada lembaga pendidikan madrasah.

Sehingga diperlukan adanya penguatan dan pembiasaan pendidikan pada aspek apektip, karena perubahan sikap yang baik sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

Terkait dengan variabel keilmuan terdapat lima indikator yang dijadikan sebagai harapan masyarakat menyekolahkan anak di madrasah, diantaranya: Pembelajaran agama yang baik, Prestasi dan keunggulan pembelajaran, Pembelajaran Tambahan (ekstrakurikuler), Mendapatkan prestasi yang membanggakan, dan Berkompetisi dengan sekolah lain.

a. Harapan Masyarakat Pembelajaran Agama yang baik (Setuju 98%)

Pembelajaran pendidikan agama dan keagamaan merupakan ciri khas madrasah. Menurut *Hamzah Yunus*, model pembelajaran bernuansa religi yang tidak sebatas konsep tetapi nyata (realita). *Raka'taini*, Memberikan kemerdekaan kepada anak dalam hal pilihan jurusan, yang terpenting adalah bagaimana ada semangat mengikuti pembelajaran agama. *Rini Ma'arif*, pengetahuan, pemahaman, dan wawasan anak tentang agama makin bertambah sehingga dapat diaplikasikan ditengah-tengah masyarakat khususnya keluarga.

Walaupun masih terdapat 2% orang tua/masyarakat menyatakan Biasa Saja mendapatkan pembelajaran agama yang baik.

b. Harapan Masyarakat Prestasi dan Keunggulan pembelajaran (Setuju 82%)

Menurut *Isra Abidin Hapolo*, (wawancara Sabtu, 18/3/2017), penerapan tidak hanya pada aspek akademik saja yang diperkuat, tetapi non-akademik juga merupakan penunjang dalam hal pengembangan wawasan anak (siswa). Karena keunggulan madrasah dapat dilihat pada aspek pembelajaran pendidikan agama dan keagamaan, terutama pada pola pembiasaan. *Firhan Kadula* (wawancara, Selasa, 14/3/2017) antara kelas reguler dan excellent memang

tidak ada perbedaan dalam hal pelayanan pendidikan, tetapi secara individu (siswa) di kelas excellent memiliki kompetensi secara signifikan. Disamping madrasah pola pembelajaran pendidikan agama dilaksanakan secara integrasi.

Walaupun masih terdapat 16% orang tua/masyarakat menyatakan prestasi dan keunggulan pembelajaran Biasa Saja, bahkan ada pernyataan dengan melihat prestasi dan keunggulan pembelajaran Kurang Setuju dan Tidak Setuju 1%.

c. Harapan Masyarakat Pembelajaran ekstrakurikuler (Setuju 62%)

Menurut *M. Hamsir* (wawancara, senin 11/3/2017), Pengembangan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler, merupakan hal penting dalam menunjang pengembangan diri anak (siswa). *Raka'taini*, kegiatan ekstrakurikuler diperlukan adanya peningkatan pembelajaran dalam aspek keagamaan, walaupun pola pembelajarannya tidak harus seperti pondok pesantren. Paling tidak, setelah selesai (tamat) ada nilai plus yang bisa diaktualisasikan di tengah-tengah masyarakat (Imam, Khotib, dan Adzan). Diperlukan adanya keseimbangan kegiatan kurikuler antara umum dan agama.

Walaupun masih terdapat 33% orang tua/masyarakat menyatakan pembelajaran ekstrakurikuler Biasa Saja dan terdapat 5% menyatakan Kurang Setuju.

d. Harapan Masyarakat Prestasi yang membanggakan (Setuju 72.6%)

Menurut *Hamka Arbie*, Selain memiliki keunggulan secara akademik dan non-akademik. Secara pribadi hal ini dibuktikan sebahagian besar alumni sudah berhasil, selain di terima pada Perguruan Tinggi (UGM, UNG, IAIN), bahkan sudah ada yang mengabdikan di Instansi pemerintah dan di MAN 1 Gorontalo. Inilah manfaat dari penanaman nilai-nilai agama. Maka pengelola madrasah dituntut agar dapat

meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam mengembangkan pendidikan agama dan keagamaan kedepan. Menurut *Hamzah Yunus*, Untuk meningkatkan kualitas madrasah, secara akademik diperlukan ketersediaan SDM, Fasilitas pembelajaran, dan pendidik. Sedangkan yang terpenting dalam pengimplementasiannya untuk memperkuat hal tersebut, yaitu: Aektif, kognitif, dan sikomotorik.

Walaupun masih terdapat 24.1% orang tua/masyarakat menyatakan Biasa Saja dan 3.3% menyatakan Kurang Setuju mendapatkan prestasi yang membanggakan.

- e. Harapan Masyarakat Mampu berkompetisi dengan sekolah lain (Setuju 63.1%)

Secara umum masyarakat/orang tua, menyatakan bagaimana anak (siswa) bisa kreatif, mampu menghadapi tantangan kedepan, memiliki akhlak baik, berprestasi, dan bisa diterima di masyarakat. Tetapi menurut *Hamzah Yunus*, Karena maraknya lembaga pendidikan Perguruan Tinggi Islam (NU dan Muhammadiyah) di Gorontalo, maka yang perlu diperhatikan madrasah adalah bagaimana mempersiapkan sejak dini, agar para alumni MAN 1 Gorontalo bisa mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi Islam.

Terkait dengan pemilihan/pembagian jurusan, masih terdapat intervensi dari orang tua, sehingga dibutuhkan selektifitas lembaga pendidikan madrasah khususnya pengelola. Karena, ini merupakan langkah awal untuk dapat mengetahui kompetensi anak (siswa).

Walaupun masih terdapat 30.1% orang tua/masyarakat menyatakan Biasa Saja mampu berkompetensi dengan sekolah lain, 5.3% menyatakan Kurang Setuju, dan Tidak Setuju 1.5%.

Secara keseluruhan menggambarkan, bahwa harapan orang tua/masyarakat terhadap aspek keilmuan, diperlukan adanya peningkatan materi,

fasilitas, dan kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan pembelajaran agama, serta perbaikan dalam pembagian atau penempatan jurusan bagi anak (siswa).

Berdasarkan variabel masa depan terdapat enam indikator yang dijadikan sebagai harapan masyarakat menyekolahkan anak di madrasah, diantaranya: Jarak madrasah dekat dari domisili, fasilitas belajar yang baik, banyak keluarga menyekolahkan anaknya, Kerabat menyekolahkan anaknya, Lanjut di Perguruan Tinggi Islam, dan Tidak ada lagi sekolah menerimanya.

- a. Harapan Masyarakat Jarak madrasah dekat dari domisili (Setuju 40%)

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa anak yang ikut belajar di MAN 1 Gorontalo, tidak semua masyarakat Gorontalo, bahkan ada dari Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Ambon. Namun, bagi mereka yang memiliki tempat tinggal jauh dari madrasah cenderung untuk tinggal diasrama.

Sebenarnya jarak dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, ini dibuktikan bagi anak (siswa) yang diasramakan dengan yang tidak. Bagi anak (siswa) yang diasramakan memiliki nilai tambah, karena mendapatkan pembelajaran tambahan pada malam hari (pengkajian keagamaan). Kegiatan ini merupakan salah satu program yang dilaksanakan di lingkungan madrasah.

Kegiatan (program) tersebut direspon dengan baik oleh masyarakat/orang tua, namun karena adanya keterbatasan daya tampung, sehingga tidak semua dapat diasramakan. Dengan adanya keterbatasan daya tampung, maka pihak madrasah membuat suatu kebijakan tentang pemondokan (asrama), "*diprioritaskan yang berdomisili jauh dari madrasah, kemudian siswa yang berdomisili dekat dari madrasah*". Prasyarat pemondokan (asrama) tidak menjadi hambatan bagi orang tua/masyarakat, karena pihak

madrasah memberikan kemudahan/keringanan untuk memenuhi prasyarat tersebut.

Pengembangan asrama perlu ditingkatkan karena masyarakat/orang tua sangat terbantu dengan adanya asrama, terutama dalam hal kepengawasan, pembinaan, dan pemanfaatan waktu, yang terpenting adalah masalah keamanan. Karena usia remaja sekarang ini rentan dengan pergaulan-pergaulan yang terkategori bebas, jadi bukan karena jarak domisili saja yang dijadikan sebagai acuan mengapa diperlukan adanya pengembangan asrama di madrasah.

Walaupun masih terdapat 29% orang tua menyatakan Biasa Saja, 24% menyatakan Kurang Setuju, dan 7% menyatakan Tidak Setuju menyekolahkan anakan karena jarak madrasah dekat dari tempat tinggal.

b. Harapan Masyarakat Fasilitas Belajar yang baik (Setuju 78%)

Menurut *Hamzah Yusuf*, *madrasah dikatakan berkualitas apabila dapat memenuhi tiga aspek diantaranya: Pemenuhan fasilitas pembelajaran, Ketersediaan SDM, dan Kesiapan pendidik.* Mengingat madrasah memiliki dua kegiatan (akademik dan non-akademik) dengan memiliki jurusan lebih dari satu, sehingga diperlukan fasilitas belajar yang bisa mendukung proses belajar mengajar pada suatu lembaga pendidikan S/M.

Terkadang lembaga pendidikan S/M dalam pemenuhan fasilitas belajar, masih dibebankan kepada orang tua/masyarakat (komite) dengan asas kesepakatan/kebersamaan. Hal ini disebabkan, karena "*kapasitas*" tidak seimbang antara jumlah siswa dengan ruang kelas, terbatasnya alat/media pembelajaran, dan banyaknya jurusan. Pada umumnya biasa terjadi pada lembaga pendidikan satu atap.

Walaupun masih terdapat 19% orang tua/masyarakat menyatakan Biasa Saja dan 3% menyatakan Kurang Setuju

agar mendapatkan fasilitas pembelajaran yang baik.

c. Harapan Masyarakat banyak keluarga menyekolahkan anaknya (Setuju dan Kurang Setuju 27.3%)

Telah dikemukakan diatas, bahwa dominan masyarakat/orang tua mengenal madrasah lewat keluarga. Namun tidak berarti menyekolahkan anak, berpengaruh besar dengan banyaknya keluarga yang menyekolahkan anaknya dimadrasah. Ini dibuktikan pernyataan antara Setuju dengan Kurang Setuju seimbang, bahkan yang menyatakan Biasa Saja terdapat 26.7% dan 18.7% orang tua menyatakan Tidak Setuju.

Penguatan masyarakat/orang tua menyekolahkan anak dimadrasah bukan karena keluarga. Kenyataan karena madrasah (MAN 1 Gorontalo) telah dikenal oleh masyarakat, dimana merupakan sekolah unggulan yang memiliki berbagai prestasi yang telah diraih (akademik dan Non-akademik) disamping memiliki alumni yang sudah berhasil (kuliah dan kerja) diberbagai Perguruan Tinggi dan Instansi/Lembaga pemerintah.

d. Harapan Masyarakat karena Kerabat menyekolahkan anaknya (Tidak Setuju 28%)

Poin c dan d ada kesamaan dalam hal menyekolahkan anak dimadrasah, karena madrasah sudah dikenal sejak lama, sehingga sebahagian besar menyatakan Tidak Setuju karena adanya kerabat menyekolahkan anaknya. Ini dibuktikan dari pernyataan lainnya yang mengatakan Kurang Setuju 26%, Biasa Saja 25.4%, dan Setuju hanya 20.6% menyekolahkan anak dimadrasah karena kerabat juga menyekolahkan anaknya.

Keinginan masyarakat menyekolahkan anak di madrasah, selain karena pembelajaran pendidikan agama dan keagamaan yang dijadikan sebagai pilihan utama dan ditunjang dengan kegiatan pembelajaran tambahan

(ekstrakurikuler), serta membuka pendaftaran siswa baru di lembaga pendidikan madrasah lebih awal dibanding sekolah umum (SMA/SMK).

e. Harapan Masyarakat Bisa lanjut di Perguruan Tinggi Islam (Setuju 44%)

Secara kuantitas lembaga pendidikan madrasah (Aliyah) yang tersebar di Kota Gorontalo berjumlah 7 MA, yaitu: MAN 1 Gorontalo, MAS Al-Huda, MAS Al-Akhirat, MAS Al-Yusra, MAS Nurul Yaqin, MAS Muhammadiyah, dan MAS Integral Hidayatullah (pontren). Dimana, MAN 1 Gorontalo merupakan Kelompok Kerja Madrasah (KKM) Madrasah Aliyah Se – Kota Gorontalo.

Lembaga pendidikan Perguruan Tinggi Islam (NU dan Muhammadiyah), PTN dan PTS yang tersebar di Gorontalo tidak hanya diminati oleh masyarakat gorontalo saja bahkan ada dari luar propinsi dari berbagai sekolah. Namun, yang terpenting bagaimana madrasah bisa mempersiapkan alumni untuk bisa masuk di perguruan tinggi, dengan membenahi berbagai aspek, diantaranya: masalah kejuruan. Menurut *Hamzah Yusuf*, agar bisa mendapatkan peluang lapangan kerja makin besar bagi alumni. Maka masalah kejuruan (terminal school) yang bisa lebih diperkuat Pemilihan jurusan di madrasah terkadang masih di intervensi oleh orang tua, maka lembaga pendidikan madrasah (pengelola) memiliki peran yang sangat penting (selektif) pembagian jurusan.

Walaupun masih terdapat 36.7% menyatakan Biasa Saja, 14% menyatakan Kurang Setuju, dan 5.3% yang menyatakan Tidak Setuju agar bisa lanjut di Perguruan Tinggi Islam.

f. Harapan Masyarakat Tidak ada sekolah menerimanya (Tidak Setuju 87%)

Secara kuantitas jumlah siswa tahun 2015-2016 di lembaga pendidikan tingkat pertama berdasarkan status di Kota Gorontalo yang mengikuti ujian nasional, sebagai berikut: 1) 9 MTs

dengan jumlah siswa 701 orang (negeri 1 dan swasta 8) yang terdaftar mengikuti ujian nasional berjumlah 701 orang; 2) 21 SMP dengan jumlah siswa 2.936 orang (negeri 16 dan swasta 5) yang terdaftar mengikuti ujian nasional 2.906 orang sedangkan yang tidak ikut berjumlah 32 orang. Secara keseluruhan jumlah lembaga pendidikan tingkat pertama berdasarkan status berjumlah 30 lembaga pendidikan tingkat pertama. (data emis Dikspora Propinsi Gorontalo)

Secara kuantitas tiap tahun lembaga pendidikan tingkat pertama berdasarkan status meluluskan 3.607 siswa se-Kota Gorontalo, sedangkan pendaftar di MAN 1 Gorontalo berjumlah 800 orang (23%) dan pendaftar di SMA/SMK berjumlah 2.807 orang (77%). Tetapi untuk melihat secara keseluruhan harapan masyarakat Kota Gorontalo sangat besar menyekolahkan anaknya di madrasah (alimah) dibanding sekolah (menengah atas). Ini dibuktikan dari data Emis Dikspora propinsi Gorontalo tahun 2015-2016, tentang jumlah siswa yang belajar di madrasah (alimah) 1.464 orang (50.3%) dan sekolah (menengah atas) 1.442 orang (49.7%) dalam kurun waktu tiga tahun terakhir.

Jarak domisili sangat mempengaruhi efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar, sehingga diperlukan adanya pengembangan dan peningkatan pada berbagai aspek komponen pendidikan, diantaranya: fasilitas asrama, ruang kelas dan pembelajaran. Pemenuhan fasilitas ini dapat terpenuhi apabila pihak lembaga pendidikan madrasah dan orang tua bisa berkolaborasi (kerjasama).

Penempatan jurusan sangat penting dalam keberlangsungan proses pendidikan, karena masih ada intervensi orang tua, sehingga selektifitas pengelola madrasah sangat berperan dalam penempatan jurusan. Namun, yang terpenting adalah bagaimana madrasah bisa mempersiapkan alumni untuk dapat

melanjutkan pada jenjang perguruan tinggi (PTA/PTU).

PENUTUP

Berdasarkan hasil uraian diatas, tentang berbagai variabel dan indikator yang dijadikan sebagai alat untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan dan harapan masyarakat menyekolahkan anak di madrasah (MAN 1 Gorontalo). Maka melahirkan suatu kesimpulan, sebagai berikut:

Secara signifikan latar belakang pendidikan dan profesi orang tua/masyarakat tidak berpengaruh dalam menyekolahkan anaknya di madrasah. Ini dibuktikan dengan adanya kesamaan pernyataan antara akedimisi dengan masyarakat biasa tentang pemahaman dan pengetahuan sejak kapan dan dimana mengenal madrasah dengan baik.

Terdapat tiga aspek yang dijadikan harapan besar bagi masyarakat menyekolahkan anaknya di madrasah, yaitu: Moral, Keilmuan, dan Masa depan. 1) *Moral*; Usia remaja masih terkategori labil dan rentan dengan pengaruh lingkungan, sehingga pendidikan agama dan keagamaan merupakan wadah yang relevan terhadap usia muda dalam membentuk jati diri terutama bagaimana bisa berperilaku baik, melaksanakan shalat, tidak mudah terpengaruh kenalakan remaja serta dapat mengaplikasikan disiplin dari berbagai hal; 2) *Keilmuan*; Diperlukan adanya peningkatan materi pengajaran, fasilitas pembelajaran, dan ekstrakurikuler yang terkait dengan pendidikan agama dan keagamaan serta perbaikan dalam pembagian jurusan; dan 3) *Masa Depan*; Jarak domisili sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dan ditunjang oleh fasilitas belajar yang memadai serta madrasah harus mempersiapkan alumni agar bisa diterima di keperguruan tinggi, juga tidak kalah pentingnya dengan memperkuat kejuruan (terminal school) agar peluang lapangan kerja bagi alumni makin besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai oleh DIPA Litbang Agama Makassar Tahun 2017. Ucapan terima kasih diperuntukkan kepada para informan dilapangan khususnya para responden, juga terima kasih kepada teman-teman peneliti terkhusus bidang pendidikan agama dan keagamaan pada Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar atas kebersamaan kita selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2015. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Barnawi dan Arifin Mohammad, 2013. *Branded School: Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*. Ar Ruzz Media. Yogyakarta.
- Edukasi. 2006. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. 4 Nomor 3. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama R.I. Jakarta.
- Edukasi. 2008. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. 6 Nomor 2. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama R.I. Jakarta.
- Faisal, Sanapiah. 1999. *Format-Format Penelitian Sosial*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Gunawan, Heri. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Alfabeta. Bandung.
- Hubeis, Aida Vitayala S. 2013. *Expectancy Theory*. Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis Institut

- Pertanian Bogor. Jurnal. <http://fitriana49e.blogstudent.mb.ipb.ac.id/files/2013/11/Expectancy-Theory-Kelompok-5-E-49.pdf>. (diunduh tanggal 13 Januari 2017).
- Muhaimin, H. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*. PT Rajagrafindo Perkasa. Jakarta.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Tiro, Muhammad Arif. 1999. *Dasar-Dasar Statistika*. State University of Makassar Press. Makassar.
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan; Teori dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- <https://mastertarbiyah1982.wordpress.com/2013/01/10/image-masyarakat-terhadap-pendidikan-madrasah/> (diunduh tanggal 14 Januari 2017)
- <http://indonesia-hijauhitam.blogspot.co.id/2010/03/minat-orang-tua-menyekolahkan-anaknya.html> (diunduh tanggal 14 Januari 2017)
- <http://dspace.unej.ac.id/handle/123456789/9750> (diunduh tanggal 15 Januari 2015).